



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2024 Page 11566-11578

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Model Pembelajaran Interaktif dengan Pendekatan *Multiple Intelligences* di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Lutfiana Arbiah<sup>1✉</sup>, Daeng Ayub Natuna<sup>2</sup>, Masyitha Ramadhani<sup>3</sup>, Nova Dessy<sup>4</sup>

Universitas Riau, Indonesia

Email: [lutfiana.arbiah2558@student.unri.ac.id](mailto:lutfiana.arbiah2558@student.unri.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pengembangan model pembelajaran interaktif berbasis *multiple intelligences* menjadi strategi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendidikan nonformal sering menghadapi tantangan seperti minimnya teknologi pendukung, keterbatasan kompetensi tutor, dan kurangnya kurikulum yang inklusif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran di PKBM, dengan fokus pada optimalisasi pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan. Menggunakan metode kualitatif eksploratif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dengan informan utama pengelola, tutor, dan warga belajar. Hasil yang diharapkan meliputi identifikasi tantangan utama dan strategi praktis untuk penerapan pendekatan ini, serta tersusunnya model pembelajaran interaktif yang adaptif, relevan, dan aplikatif. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan nonformal melalui solusi yang berbasis kebutuhan dan relevansi, sehingga dapat mendukung pengembangan potensi warga belajar secara optimal.

Kata Kunci : *pengelolaan kurikulum, multiple intelligence, pendidikan nonformal*

## Abstract

The development of an interactive learning model based on multiple intelligences serves as a strategy to address resource limitations in Community Learning Centers (PKBM). Nonformal education often faces challenges such as limited technological support, insufficient tutor competencies, and the lack of an inclusive curriculum. This study aims to explore the implementation of the multiple intelligences approach in PKBM learning, focusing on optimizing education despite resource constraints. Using an exploratory qualitative method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis with key informants, including administrators, tutors, and learners. The expected outcomes include identifying major challenges and practical strategies for implementing this approach, as well as developing an adaptive, relevant, and applicable interactive learning model. This study contributes to the advancement of nonformal education by offering need-based and relevant solutions, ultimately supporting the optimal development of learners' potential.

*Key Words : multiple intelligences, nonformal education, interactive learning model*

## PENDAHULUAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan nonformal yang berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal. PKBM memiliki tugas untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar warga belajar yang berasal dari latar belakang usia, sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Namun, salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan di PKBM adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk fasilitas teknologi, tenaga pendidik yang kompeten, maupun kurikulum yang relevan dan inklusif.

Teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner (1983) menjadi landasan penting untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Gardner mengemukakan bahwa manusia memiliki berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan spasial, yang dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran yang tepat. Dalam konteks PKBM, penerapan pendekatan ini dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan potensi setiap warga belajar, terutama dalam situasi keterbatasan sumber daya. Hal ini diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Santrock, 2020).

Meskipun konsep *multiple intelligences* telah banyak diterapkan dalam pendidikan formal, penerapannya dalam pendidikan nonformal, khususnya di PKBM, masih terbatas. Studi oleh Zubaidah (2021) mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan ini dalam

pendidikan nonformal menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman tutor mengenai konsep ini dan minimnya fasilitas pendukung. Kendala tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kondisi PKBM, sehingga dapat menjawab tantangan dan kebutuhan warga belajar secara lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran interaktif berbasis *multiple intelligences* yang dapat diterapkan di PKBM dengan memperhatikan keterbatasan sumber daya. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada: (1) mengeksplorasi tantangan dalam penerapan pendekatan *multiple intelligences* di PKBM; (2) mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam proses pembelajaran; dan (3) menyusun model pembelajaran interaktif yang adaptif, relevan, dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran dalam pendidikan nonformal, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh para praktisi pendidikan di PKBM.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan nonformal di Indonesia. Dengan mengembangkan model pembelajaran yang berbasis kebutuhan dan potensi warga belajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung misi PKBM dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan untuk mendukung implementasi pendekatan *multiple intelligences* melalui pelatihan tutor, penyediaan sumber daya, dan pengembangan kurikulum yang sesuai. Sebagai langkah awal menuju pengembangan model pembelajaran, penelitian ini mengacu pada berbagai literatur terkini yang relevan. Misalnya, penelitian oleh Hattie (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif yang memanfaatkan keberagaman kecerdasan peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain itu, studi oleh Banks (2019) menekankan pentingnya penggunaan pendekatan yang berbasis kontekstual untuk mendukung keberlanjutan pendidikan, khususnya di komunitas dengan keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menyelaraskan kebutuhan praktis di lapangan dengan temuan-temuan teoretis yang telah ada. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terwujud model pembelajaran yang tidak hanya adaptif terhadap kondisi PKBM, tetapi juga mampu menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan nonformal lainnya. Dengan mengintegrasikan pendekatan *multiple intelligences* ke dalam pembelajaran interaktif, PKBM dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi warga belajar, sehingga memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih mendalam mengenai penerapan model pembelajaran interaktif dengan pendekatan *multiple intelligences* di PKBM. Pendekatan eksploratif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena yang belum banyak dieksplorasi, yaitu penerapan teori *multiple intelligences* dalam konteks pendidikan nonformal di PKBM. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif dan mendalam, yang dapat menggambarkan proses dan dinamika yang terjadi di lapangan. Subjek penelitian dalam studi ini adalah tutor, peserta didik, dan pengelola PKBM. Tutor yang terlibat merupakan tenaga pengajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang pendidikan masyarakat, sementara peserta didik adalah warga belajar yang mengikuti berbagai program pendidikan nonformal di PKBM tersebut. Pengelola PKBM juga menjadi subjek penting karena mereka memiliki peran dalam menentukan kebijakan, merancang kurikulum, serta mengelola sumber daya yang ada. Sebagai informan utama, tutor dan peserta didik akan memberikan pandangan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran interaktif berbasis *multiple intelligences* dijalankan dan diterima di lapangan.

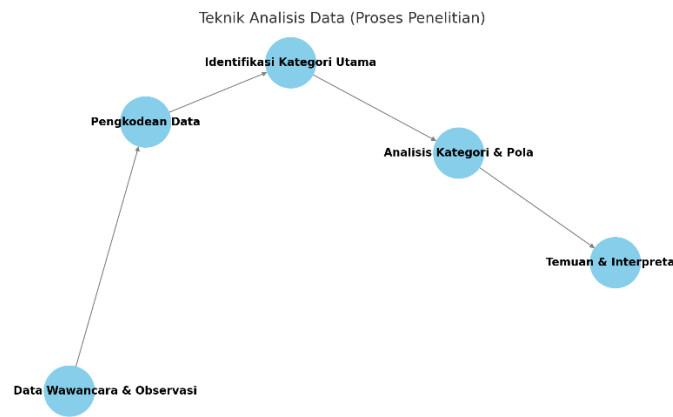
Pelaksanaan prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dengan studi literatur untuk memahami landasan teori mengenai *multiple intelligences* dan model pembelajaran interaktif. Setelah itu, penelitian ini dilanjutkan dengan wawancara mendalam dan observasi langsung di PKBM. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi namun tetap terfokus pada topik utama penelitian. Wawancara ini melibatkan pengelola PKBM, tutor, dan beberapa peserta didik yang dianggap mewakili berbagai program pendidikan yang ada. Observasi dilakukan untuk mempelajari langsung praktik pembelajaran di kelas yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences*. Dengan menggunakan kedua teknik ini, diharapkan dapat diperoleh data yang mendalam tentang proses pembelajaran serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Penggunaan bahan dan instrumen penelitian dalam studi ini mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teori *multiple intelligences* dan model pembelajaran interaktif, dengan pertanyaan yang mengarahkan pada pemahaman bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di PKBM. Lembar observasi dirancang untuk memfokuskan pada dinamika kelas, interaksi antara tutor dan peserta didik, serta penggunaan metode dan media yang mendukung pembelajaran berbasis *multiple*

*intelligences*. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan temuan penting selama proses wawancara dan observasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam akan memberikan gambaran tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi dari tutor, peserta didik, dan pengelola PKBM terkait penerapan model pembelajaran interaktif berbasis *multiple intelligences*. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, serta interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dokumentasi berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan kurikulum, materi ajar, dan laporan kegiatan di PKBM juga akan dikumpulkan untuk mendukung analisis. Semua data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data yang bersifat induktif, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dari data lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan pendekatan interpretatif. Langkah pertama dalam analisis adalah transkripsi data wawancara dan catatan observasi. Setelah itu, data akan dikodekan untuk mengidentifikasi kategori-kategori utama yang berhubungan dengan tujuan penelitian, seperti tantangan dalam penerapan model pembelajaran interaktif, pemahaman tutor tentang teori *multiple intelligences*, serta dampak pendekatan tersebut terhadap peserta didik. Kategori-kategori ini kemudian akan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola-pola yang lebih besar yang menggambarkan praktik-praktik yang ada di PKBM. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk temuan-temuan yang mengarah pada pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran interaktif berbasis *multiple intelligences* diterapkan di PKBM, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran di PKBM.



Gambar 1. Bagan Teknik Analisis Data

Dengan pendekatan kualitatif eksploratif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan teori *multiple intelligences* dalam konteks pendidikan nonformal di PKBM, serta membantu pihak-pihak terkait untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan kurikulum berbasis *multiple intelligences* di masa depan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pengembangan kurikulum berbasis *multiple intelligences* (MI) di PKBM, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi serta dampaknya terhadap warga belajar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan tutor, pengelola PKBM, serta warga belajar, beberapa temuan utama dapat disimpulkan. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa warga belajar di PKBM memiliki beragam jenis kecerdasan, yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung. Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal ada pada setiap individu, meskipun dengan tingkat perkembangan yang berbeda. Sebagian besar warga belajar menunjukkan kekuatan pada kecerdasan tertentu, seperti kecerdasan kinestetik yang terlihat dari minat mereka terhadap aktivitas fisik, atau kecerdasan interpersonal yang terlihat dalam kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain. Namun, kurikulum yang diterapkan di PKBM Bina Kreasi selama ini lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan kognitif secara tradisional, seperti kemampuan membaca dan menulis, yang pada akhirnya tidak sepenuhnya sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu mereka. Kurangnya perhatian terhadap kecerdasan yang

lebih beragam ini menyebabkan sebagian besar warga belajar tidak dapat mengoptimalkan potensi mereka secara maksimal. Kurikulum yang ada kurang mampu menyentuh aspek-aspek lain dari *multiple intelligences* yang juga penting untuk perkembangan holistik peserta didik. Misalnya, bagi warga belajar dengan kecerdasan kinestetik, pembelajaran yang lebih praktis dan berbasis aktivitas fisik akan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks dan instruksi verbal. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berbasis *multiple intelligences* yang mengakomodasi berbagai tipe kecerdasan sangat diperlukan agar warga belajar dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing.

Selanjutnya, peran tutor di PKBM sangat penting dalam keberhasilan pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis *multiple intelligences*. Namun, hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar tutor di PKBM tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai teori *multiple intelligences*. Beberapa tutor bahkan mengaku tidak familiar dengan konsep tersebut, dan lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran tradisional yang lebih terfokus pada pengajaran konsep akademik dasar. Keterbatasan ini sangat mempengaruhi cara mereka merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang seharusnya berbasis *multiple intelligences*, karena mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara-cara efektif untuk melibatkan kecerdasan-kecerdasan yang beragam dalam proses pembelajaran. Meski demikian, para tutor di PKBM Bina Kreasi menunjukkan kemauan yang sangat tinggi untuk belajar dan beradaptasi dengan pendekatan baru. Mereka bersedia mengikuti pelatihan dan workshop yang diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang *multiple intelligences*. Namun, masalah utama yang dihadapi adalah terbatasnya waktu dan sumber daya untuk memberikan pelatihan yang cukup mendalam kepada tutor. Selain itu, banyak tutor yang bekerja paruh waktu atau memiliki pekerjaan lain di luar PKBM, sehingga mereka kesulitan untuk sepenuhnya fokus pada pengembangan dan penerapan kurikulum berbasis MI. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat dan motivasi dari tutor untuk memperbaiki kualitas pengajaran, tantangan keterbatasan sumber daya manusia dan waktu tetap menjadi hambatan besar dalam pengembangan kurikulum ini.

Tantangan utama dalam implementasi kurikulum berbasis *multiple intelligences* di PKBM adalah terbatasnya sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun teknologi. Selama ini, PKBM lebih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, yang menggunakan papan tulis dan buku teks sebagai alat utama. Sumber daya teknologi yang ada sangat terbatas, dan banyak warga belajar yang tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat digital. Hal ini menjadi kendala besar dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif

dan berbasis teknologi, seperti menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif atau alat pembelajaran berbasis multimedia yang dapat mengakomodasi berbagai tipe kecerdasan. Selain itu, meskipun ada beberapa program pelatihan bagi tutor, pelatihan tersebut sering kali kurang terstruktur dan terbatas dalam hal materi yang diajarkan. Hal ini menyebabkan tutor kesulitan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam praktik sehari-hari. Selain itu, terbatasnya waktu yang tersedia untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum berbasis MI juga menjadi masalah. Banyak tutor yang harus membagi waktu mereka dengan pekerjaan lain, sehingga mereka tidak dapat memberikan perhatian penuh pada pengembangan kurikulum. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengembangkan kurikulum berbasis MI, tantangan dalam hal sumber daya dan waktu menjadi penghalang yang signifikan.

Meskipun terdapat banyak tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum berbasis *multiple intelligences*, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan warga belajar. Beberapa tutor dan pengelola PKBM melaporkan bahwa warga belajar yang diberi kesempatan untuk belajar dengan pendekatan yang lebih beragam menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan motivasi mereka. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kecerdasan individu membuat warga belajar merasa lebih dihargai dan diakui dalam proses belajar mereka. Misalnya, warga belajar dengan kecerdasan kinestetik yang diberikan kesempatan untuk belajar melalui aktivitas fisik, atau siswa dengan kecerdasan interpersonal yang dilibatkan dalam diskusi kelompok, menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dan merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Selain itu, ada juga laporan dari tutor yang mengatakan bahwa penggunaan metode berbasis MI meningkatkan kreativitas dan keberagaman dalam cara warga belajar menyelesaikan tugas. Warga belajar yang sebelumnya tidak terlalu terlibat dalam pembelajaran, menjadi lebih aktif setelah diberi kesempatan untuk belajar dengan metode yang sesuai dengan kecerdasan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, kurikulum berbasis *multiple intelligences* dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan warga belajar, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, pengembangan dan implementasi kurikulum berbasis *multiple intelligences* (MI) di PKBM menghadirkan sejumlah isu penting yang perlu dibahas lebih mendalam. Pembahasan ini mencakup berbagai aspek yang memengaruhi pengembangan kurikulum MI, seperti relevansi kurikulum dengan kebutuhan

warga belajar, peran tutor dalam implementasi MI, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum. Dampak penerapan kurikulum berbasis MI terhadap motivasi dan keterlibatan warga belajar juga menjadi bagian yang tak kalah penting dalam pembahasan ini. Semua elemen ini saling berkaitan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif.

Relevansi kurikulum berbasis MI di PKBM sangat tinggi karena dapat menjawab kebutuhan beragam warga belajar yang berasal dari berbagai latar belakang, dengan kecerdasan yang berbeda-beda. Sebagian besar warga belajar di PKBM datang dari komunitas yang sangat heterogen, dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, sehingga pengajaran yang bersifat satu ukuran untuk semua tidak lagi efektif dalam mencapai hasil yang optimal. Kurikulum berbasis MI sangat penting karena dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami potensi setiap individu. Dengan pendekatan ini, warga belajar dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kecerdasan dominan yang mereka miliki. Misalnya, individu dengan kecerdasan linguistik dapat lebih berkembang melalui pembelajaran berbasis teks, sementara mereka yang memiliki kecerdasan kinestetik akan lebih mudah belajar melalui pengalaman praktis. Dengan demikian, kurikulum berbasis MI memungkinkan pengajaran yang lebih inklusif, menghargai keberagaman potensi setiap individu, serta mempercepat proses pembelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu.

Peran tutor dalam penerapan kurikulum MI di PKBM sangatlah penting. Tutor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang memberikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu warga belajar menemukan cara terbaik untuk mengembangkan kecerdasan mereka. Oleh karena itu, pelatihan dan pendidikan bagi tutor menjadi aspek yang sangat krusial agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan konsep MI dalam proses pembelajaran sehari-hari. Saat ini, banyak tutor di PKBM yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang MI, sehingga mereka memerlukan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya harus mengajarkan teori tentang MI, tetapi juga memberikan kesempatan bagi tutor untuk berlatih dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan berbagai jenis kecerdasan. Pelatihan semacam ini akan membantu tutor menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, serta lebih mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan kecerdasan masing-masing individu. Selain itu, penting bagi tutor untuk diberi kebebasan dalam memilih dan mengembangkan metode yang paling efektif bagi setiap individu yang mereka ajar. Dengan kebebasan ini, tutor akan lebih adaptif dan dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih variatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Teknologi juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan kurikulum berbasis MI. Dengan perangkat teknologi yang memadai, tutor dapat mengakses berbagai alat pembelajaran yang dapat membantu mengakomodasi berbagai kecerdasan. Misalnya, aplikasi pembelajaran interaktif, video edukatif, dan alat pembelajaran berbasis multimedia dapat sangat berguna dalam memperkaya pengalaman belajar. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing warga belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan potensi teknologi dalam pembelajaran, PKBM perlu berinvestasi lebih banyak dalam perangkat teknologi yang memadai. Selain itu, penting juga untuk memberikan pelatihan kepada tutor dan warga belajar mengenai cara mengoperasikan perangkat teknologi tersebut dengan baik. Dengan adanya pelatihan ini, peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik akan semakin terbuka. Adanya akses yang lebih luas terhadap teknologi, seperti komputer, tablet, atau smartphone, akan memungkinkan warga belajar untuk memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun demikian, pengembangan kurikulum berbasis MI di PKBM menghadapi sejumlah tantangan yang harus diatasi dengan strategi yang komprehensif. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan fasilitas. Untuk mengatasi masalah keterbatasan sumber daya, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pelatihan bagi tutor. Pelatihan yang berkelanjutan dan melibatkan praktik langsung akan membantu tutor memahami dan menguasai cara-cara implementasi MI yang lebih efektif dalam proses pembelajaran. Pelatihan yang berbasis praktik ini penting agar tutor dapat memperoleh pengalaman nyata dalam mengajar menggunakan pendekatan MI. Selain itu, PKBM juga bisa membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, dinas pendidikan, atau organisasi masyarakat untuk memperoleh dana dan sumber daya tambahan yang dapat mendukung pengembangan kurikulum berbasis MI. Dengan cara ini, keterbatasan sumber daya dapat diatasi secara lebih maksimal.

Selain itu, keterbatasan waktu yang dialami oleh tutor juga perlu diatasi dengan strategi kolaboratif. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan melibatkan lebih banyak pihak dalam pengembangan kurikulum, seperti bekerja sama dengan pengelola PKBM, lembaga pendidikan lainnya, serta pihak-pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan non-formal. Dengan melibatkan lebih banyak pihak, PKBM dapat memaksimalkan sumber daya yang ada dan mengatasi keterbatasan yang ada dalam pengembangan kurikulum MI.

Penerapan kurikulum berbasis MI terbukti dapat meningkatkan motivasi dan

keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran. Ketika warga belajar diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kecerdasan dominan mereka, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus belajar. Pembelajaran yang lebih bervariasi, yang disesuaikan dengan gaya belajar dan kecerdasan masing-masing siswa, juga dapat meningkatkan kreativitas dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, kurikulum berbasis MI juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan emosional warga belajar. Warga belajar yang merasa dihargai karena kecerdasan mereka diakui akan lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dampak positif ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional mereka, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan berempati terhadap orang lain. Dengan demikian, kurikulum berbasis MI tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek akademik, tetapi juga membantu pengembangan pribadi dan sosial warga belajar secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, penerapan kurikulum berbasis *multiple intelligences* di PKBM memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan teknologi, kurikulum berbasis MI dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan strategi yang tepat, dukungan yang memadai, serta pelatihan yang berkelanjutan, pengembangan kurikulum berbasis MI di PKBM dapat memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi warga belajar.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran interaktif dengan pendekatan *multiple intelligences* (MI) di PKBM dan menganalisis dampaknya terhadap kualitas pembelajaran serta motivasi dan keterlibatan warga belajar. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran berbasis MI terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini mampu mengakomodasi keberagaman kecerdasan yang dimiliki oleh warga belajar, sehingga setiap individu dapat belajar sesuai dengan kecerdasan dominan mereka, baik itu kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, atau naturalistik. Melalui penggunaan model pembelajaran interaktif yang memadukan berbagai media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan MI, warga belajar lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk belajar karena mereka merasa lebih dihargai dan dipahami. Dengan demikian,

pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi sosial dan emosional mereka.

Namun, penerapan kurikulum berbasis MI di PKBM juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pemahaman tutor tentang MI, keterbatasan waktu, dan kurangnya akses terhadap teknologi yang mendukung pembelajaran. Untuk itu, disarankan agar PKBM memberikan pelatihan berkelanjutan kepada tutor agar mereka lebih memahami dan mampu mengimplementasikan pendekatan MI dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, investasi lebih besar dalam teknologi dan alat pembelajaran berbasis MI juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian mendatang sebaiknya fokus pada pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum MI di PKBM, serta studi longitudinal yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang dari pendekatan MI terhadap perkembangan kecerdasan dan keterampilan sosial warga belajar. Penelitian yang sedang berlangsung juga dapat melibatkan lebih banyak PKBM atau lembaga pendidikan non-formal lain untuk memperluas cakupan dan validitas temuan penelitian ini dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. ASCD. (Halaman: 65-72, 115-122).
- Banks, J. A. (2019). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge. (Halaman: 234-250).
- Brookfield, S. D. (2013). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. Jossey-Bass. (Halaman: 155-165).
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Collier Books. (Halaman: 22-30).
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum. (Halaman: 100-120).
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Holt, Rinehart, and Winston. (Halaman: 75-84).
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. (Halaman: 15-22, 98-103).
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books. (Halaman: 120-135).
- Hattie, J. (2017). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge. (Halaman: 145-153).
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic*

- in Adult Education and Human Resource Development. Routledge. (Halaman: 200-215).
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall. (Halaman: 45-55).
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. Jossey-Bass. (Halaman: 95-110).
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press. (Halaman: 50-58).
- Reigeluth, C. M., & Carr-Chellman, A. A. (Eds.). (2009). *Instructional-Design Theories and Models: Building a Common Knowledge Base*. Routledge. (Halaman: 165-175).
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education. (Halaman: 305-312).
- Zubaidah, S. (2021). Studi Implementasi Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(3), 45-59. (Halaman: 47-56).
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education. (Halaman: 410-425).
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD. (Halaman: 80-95).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. (Halaman: 56-63).
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press. (Halaman: 200-225).